

EKSPLORASI GAYA ART DECO DALAM KARYA SCHOEMAKER : Studi Komparasi Hotel Preanger dan Kantor Perkebunan Nusantara X

Ajeng Ayu Aini ¹, Ulyy Irma Maulina Hanafiah ²

¹S1 Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University, Jl. Telekomunikasi No. 1, Terusan Buahbatu, Bojongsoang, Bandung, Jawa Barat, 40257

² Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University, Jl. Telekomunikasi No. 1, Terusan Buahbatu, Bojongsoang, Bandung, Jawa Barat, 40257

aaajengaaa@student.telkomuniversity.ac.id, ulyyirmaulinafia@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Arsitektur bukan hanya soal bentuk dan fungsi, tetapi juga mencerminkan nilai, budaya, dan semangat zamannya. Gaya Art Deco yang berkembang pada awal abad ke-20 menjadi simbol kemajuan dan kemewahan, dengan ciri khas geometris dan dekoratif. Di Indonesia, gaya ini mendapat sentuhan lokal berkat peran arsitek Belanda seperti C.P.W. Schoemaker, yang memadukan Art Deco dengan iklim tropis dan budaya Nusantara. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan dua karya Schoemaker—Grand Hotel Preanger di Bandung dan Kantor PTPN X di Surabaya—yang dibangun pada rentang waktu 1925–1928. Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan komparatif melalui observasi langsung, dokumentasi visual, dan kajian literatur. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun kedua bangunan memiliki fungsi berbeda, keduanya memancarkan karakter yang kuat melalui pola geometris, komposisi garis tegas, serta adaptasi cerdas terhadap iklim dan konteks lokal. Dari fasad hingga detail interior, tampak upaya Schoemaker dalam menciptakan ruang yang tidak hanya indah secara visual tetapi juga akrab dan nyaman bagi penghuninya. Penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi upaya pelestarian warisan arsitektur kolonial, sekaligus menjadi referensi dalam merancang ruang publik yang berakar pada sejarah namun tetap relevan dengan kebutuhan masa kini.

Kata kunci : Art Deco, Schoemaker, Hotel, Kantor

Abstract : Architecture is not only about form and function, but also a reflection of values, culture, and the spirit of its time. The Art Deco style, which emerged in the early 20th century, became a symbol of progress and luxury through its geometric and decorative characteristics. In Indonesia, this style gained a local touch through the work of Dutch architects such as C.P.W. Schoemaker, who blended Art Deco with the tropical climate and the cultural richness of the archipelago. This study aims to compare two of Schoemaker's architectural works—Grand Hotel Preanger in Bandung and the PTPN X Office in Surabaya—built between 1925 and 1928. The research employs a descriptive qualitative method with a comparative approach through direct observation, visual documentation, and literature review. The findings reveal that although the two buildings serve different functions, both express a strong character through geometric patterns, bold line compositions, and thoughtful adaptation to local climate and context. From the façade to interior details, Schoemaker's efforts are evident in creating spaces that are not only visually appealing but also welcoming and comfortable. This study is expected to inspire the preservation of colonial architectural heritage and serve as a reference for designing public spaces rooted in history while remaining relevant to contemporary needs.

Keywords: Art Deco, Schoemaker, Hotel, Office

PENDAHULUAN

Arsitektur dan interior merupakan salah satu representasi estetika dan budaya yang mencerminkan nilai, ideologi, serta perkembangan zaman. Salah satu gaya arsitektur dan interior yang menonjol pada awal abad ke-20 adalah gaya Art Deco yang terkenal akan karakteristik yang tegas dengan ornamen dekoratif serta menjadi simbol kemajuan modern. Di Indonesia, jejak Art Deco hadir dari datangnya penjajah Belanda yang mengadaptasi gaya Art Deco dengan gaya khas bangunan kolonial dan iklim tropis Indonesia. Gaya ini menjadi salah satu ikon bagi bangunan-bangunan berserjarah di Indonesia yang dibangun pada masa antara tahun 1920-1940. Istilah Art Deco sendiri berasal dari pameran *Exposition des Arts Decoratifs et Industriels* yang diselenggarakan di Paris pada tahun 1925.

Istilah Art Deco pertama kali digunakan pada tahun 1968 melalui buku Art Deco karya Bevis Hillier yang menggambarkan desain arsitektur tahun 1920-an dan 1930-an (Duncan, 1998). Gaya ini muncul pertama kali di Perancis lalu menyebar ke Amerika Serikat dan negara-negara Eropa lainnya (Hartono, 2005). Di Indonesia, pengaruh Art Deco diperkenalkan oleh arsitek Belanda seperti C.P. Wolff Schoemaker dan A.F. Aalbers, yang menonjolkan dekorasi geometris di eksterior bangunan (Johana, 2004).

Dikutip dari buku Arsitektur Tropis Modern Karya Dan Biografi C.P. Wolff Schoemaker karya C.J. Van Dulleman, Charles Prosper Wolff Schoemaker (1882-1949) merupakan arsitek dan seniman Belanda yang lahir di Banyubiru, Jawa Tengah. Ia dikenal karena menggabungkan gaya arsitektur Eropa modern dengan elemen lokal Nusantara yang menciptakan pendekatan yang dikenal sebagai "arsitektur tropis modern". Schoemaker merupakan pendiri firma arsitektur bersama saudaranya, Richard Schoemaker, di Bandung pada tahun 1918. Pada tahun 1922, ia menjadi profesor di Technische Hoogeschool te Bandoeng (Institut Teknologi Bandung) dan menjabat sebagai rektor pada periode 1934-1935.

Karya terkenal Schoemaker di Indonesia antara lainnya adalah Villa Isola (1932-1933) yang kini menjadi bagian dari Universitas Pendidikan Indonesia, Hotel Preanger (1927) yang direnovasi besar-besaran oleh Schoemaker yang fasadnya masih bertahan hingga saat ini, dan Gedung Merdeka yang dulunya bernama Societeit Concordia. Selain karya-karyanya di kota Bandung, Schoemaker juga memiliki karya arsitektur di kota-kota lain, diantaranya adalah : Museum Proklamasi atau yang dulunya dikenal dengan Villa Nieuw Gondangdia yang terletak di Jakarta dan Kantor PTPN XI (PT Perkebunan Nusantara XI) di Jalan Jembatan Merah No.3-11, Surabaya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan karya arsitektur milik Schoemaker yang masih berdiri hingga saat ini di Kota Bandung dan kota Surabaya yang dibangun pada rentang tahun 1925-1927 dengan gaya Art Deco ataupun Art Nouveau. Perbandingan ini diharapkan dapat menjadi identitas baru dan dapat diterapkan pada perancangan interior ruang publik, sehingga dapat meningkatkan apresiasi pengunjung terhadap budaya di Indonesia. Tujuan lainnya adalah sebagai studi banding dari bangunan-bangunan bersejarah karya Schoemaker di Indonesia. Tujuan akhir dari hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk usaha konservasi bangunan bersejarah, serta dapat

memperkenalkan bangunan bergaya Kolonial karya dari C.P.W Schoemaker dengan detail Art Deco.

KASUS STUDI DAN METODE PENELITIAN

Pemilihan Grand Hotel Preanger di Bandung dan Kantor PTPN XI (yang dulunya berfungsi sebagai Bank) di Surabaya sebagai objek studi dilakukan karena keduanya merupakan karya dari C.P.W. Schoemaker yang dibangun dan didesain dalam rentang waktu yang berdekatan (1925-1928). Kedua bangunan ini juga memiliki fungsi sebagai ruang publik dan hingga kini masih berdiri dan digunakan yang menjadi representasi dari gaya arsitektur kolonial modern. Perbandingan dari keduanya menawarkan geografis dan kultural yang berbeda, sehingga dapat memberitahu bagaimana pendekatan desain Schoemaker beradaptasi terhadap lingkungan dan fungsi ruang di masing-masing kota.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi komparatif. Data diperoleh melalui studi literatur, observasi langsung, serta dokumentasi visual. Analisis dilakukan dengan membandingkan aspek gaya, ruang, ornamen, dan adaptasi terhadap iklim tropis dan konteks lokal.

HASIL DAN TEMUAN

Kota Bandung sempat dikenal dengan julukannya sebagai kota yang menjadi laboratorium arsitektur dunia. Hal ini didasari dengan banyaknya aliran arsitektur yang diaplikasikan pada bangunan-bangunan yang ada di sekitar kota ini. Beberapa aliran yang ada seperti Romantik Klasik, *Indische Empire Stijl* hingga *Art Deco* yang masih bisa dilihat di Bandung hingga saat ini. Hal tersebut merupakan kontribusi dari arsitek penjajah Eropa yang datang selama masa penjajahan sebelum Indonesia merdeka. Bandung, yang dikenal sebagai "Kota Kembang" dan dijuluki "De Bloem der Indische Bergsteden", mulai dikenal luas oleh masyarakat Eropa sebagai kota pegunungan yang indah di Hindia. Menurut Voskuil (2006), awalnya Bandung hanyalah jalur perlintasan, namun berkembang pesat setelah menjadi kawasan transit yang penting. Pada tahun 2015, United Nations of Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) menyebut kota Bandung sebagai Kota Desain Dunia atau City of Design. Selain itu pada tahun 2001 oleh majalah *Globetrotter*, Bandung pernah ditempatkan sebagai kota ke-9 dari 10 kota di dunia yang memiliki arsitektur Art Deco. Gaya Art Deco ini populer di Bandung pada tahun 1920-an, namun awal mula terjadi pada tahun 1915, ketika Gubernur Jendral JP de Graaf van Limburg Stirum mengusulkan pemindahan ibu kota Hindia Belanda ke Bandung. Hal ini membuat langgam yang menonjol termasuk langgam *Indish Empire* dan *Art Deco* yang digunakan dalam beberapa proyek pembangunan kolonial di Bandung.

Surabaya, sebuah kota dengan sejarah kolonial yang kaya, mengalami transformasi signifikan selama era kolonial Belanda. Pusat kota lama, yang dikenal sebagai *Benedenstaad* atau *Oud Soerabaya*, dikelilingi oleh tembok dan kini menjadi kawasan cagar budaya. Modernisasi kota ini pada awal abad ke-20 ditandai dengan perkembangan industri, peningkatan transportasi, dan permukiman modern (Samidi M. Baskoro, 2017). Periode antara tahun 1870 hingga 1940 menunjukkan perubahan besar dalam

perencanaan kota, yang dipengaruhi oleh undang-undang agraria dan gula, sehingga memicu peningkatan migrasi serta pembangunan infrastruktur (Lingga Andana et al., 2021). Nilai sejarah Surabaya tampak jelas pada kampung-kampung tuanya, seperti Kampung Lawang Seketeng, yang memiliki banyak bangunan bersejarah dengan makna budaya yang kuat. Situs-situs ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata heritage, yang dapat membantu melestarikan nilai-nilai sejarah kota (Elviana & Al Ghifari, 2022).

Gaya Art Deco berkembang hampir bersamaan dengan gaya Internasional, keduanya menekankan bentuk-bentuk modern seperti komposisi bertingkat, trapesium, zig-zag, serta pola geometris yang khas. Elemen geometris tersebut kerap dikaitkan dengan dinamika ritmis musik jazz (Pile, 1955; Rachmayanti, Christanto, & Savitri, 2017). Meskipun terdapat beragam interpretasi, Art Deco secara umum dipandang sebagai bentuk modernisme bergaya yang mencerminkan kemewahan dan keanggunan. Gaya ini memperoleh pengaruh dari berbagai sumber, antara lain seni primitif Afrika, simbolisme Mesir Kuno, serta pola dekoratif peradaban Maya di Amerika Tengah. Di sisi lain, pengaruh era modern tercermin dari perkembangan teknologi seperti penerbangan, elektrifikasi, radio, kapal laut, serta konstruksi gedung pencakar langit (Hillier & Escritt, 1997 dalam Rachmayanti et al., 2017). Karakteristik visualnya ditandai oleh bentuk pecahan, motif kristal, inspirasi kubisme, serta pendekatan dekoratif dan futuristik. Dari segi material, Art Deco memanfaatkan kombinasi antara bahan industri seperti baja, kaca, dan aluminium, serta material dekoratif seperti pernis dan kayu ukir.

Menurut Arnheim (1977, dalam Suryasari Noviani, 2003), karakter visual dari sebuah bangunan dapat dipahami melalui analisis terhadap elemen-elemen visual yang membentuk desain fasadnya. Bentuk-bentuk yang tampak kompleks pada fasad tersebut sebenarnya dapat ditelusuri kembali ke bentuk-bentuk dasar atau bentuk murni (pure shape) yang menjadi penyusunnya.

Ciri khas dari karya Schoemaker menurut Suharto M. F. (2019) adalah site plan dirancang dengan komponen utama seperti area masuk (entrance) serta penataan ruang luar yang memanfaatkan potensi lahan secara optimal, disertai susunan massa bangunan yang bisa bersifat simetris maupun asimetris melalui penerapan prinsip sumbu. Pada pengolahan denah, unsur-unsur pembentuk seperti entrance, proporsi, bentuk geometri dasar, sumbu simetri, hirarki, repetisi, dan transformasi bentuk menciptakan karakter ruang yang kuat. Hal ini tampak dari penegasan sumbu pada peletakan entrance, proporsi ruang yang dinamis, pembagian bentuk geometris menjadi tiga bagian utama, keseimbangan simetris, penekanan bentuk melalui hirarki, serta keteraturan yang muncul dari ritme dan transformasi bentuk yang diterapkan secara konsisten.

Fasad bangunan menampilkan orientasi yang jelas melalui garis vertikal dan horizontal yang berperan penting dalam membentuk komposisi, selaras dengan proporsi lingkungan sekitar. Wujud fasade dibangun melalui susunan geometris yang sederhana namun terstruktur, dengan keseimbangan yang diperoleh dari penerapan simetri maupun asimetri. Kejelasan bentuk diperkuat melalui ukuran, posisi elemen, dan ritme pengulangan, yang seluruhnya terbentuk dari elemen-elemen penyusun utama dalam komposisi fasad.

Grand Hotel Preanger di Bandung

Grand Hotel Preanger merupakan sebuah hotel bintang 5 yang terletak dikawasan pusat kota Bandung dan merupakan bangunan cagar budaya bergaya Art Deco yang tampak nya saat ini merupakan karya dari seorang arsitek Belanda bernama C.P.W. Schoemaker. Pada saat ini, hotel yang sebelumnya merupakan berjenis family hotel perlahan-lahan berubah menjadi bisnis hotel seiring dengan kebutuhan tamu hotel.

Dahulu hotel ini merupakan sebuah toko yang menyediakan kebutuhan para pemilik perkebunan di Priangan (Kota Bandung). Namun toko tersebut bangkrut, sehingga pada tahun 1897 oleh seorang Belanda bernama W.H.C. Van Deeterkom diubah menjadi hotel dan diberi nama Hotel Preanger yang kemudian pada tahun 1920 berubah menjadi Grand Hotel Preanger. Pada tahun 1929 hotel ini direnovasi dan didesain ulang oleh Prof. Charles Prosper Wolff Schoemaker dibantu oleh asistennya yaitu Ir. Soekarno. Grand Hotel Preanger kemudian mengalami banyak pergantian pengelola diantaranya oleh N.V Saut, C.V. Haruman, P.D. Kertawisata, P.T. Aerowisata dan pada tahun 2020 hingga 2024 dikelola oleh P.T. Jaswita yang dikelola oleh pemerintah. Namun pada awal bulan Agustus pengelolaan hotel ini sudah dibagi dua dengan pengelola swasta untuk 30 tahun kedepan yaitu Marriot International Inc.

Secara keseluruhan hotel ini terdiri dari tiga bangunan, yaitu sayap Asia Afrika setinggi dua lantai yang merupakan karya Schoemaker, sayap Naripan dan menara setinggi 10 lantai yang direnovasi pada tahun 1987. Meskipun sudah melakukan renovasi, bentuk asli Preanger tidak dihilangkan, baik eksterior maupun interiornya. Pada bangunan sayap Asia Afrika masih menampilkan suasana tempo dulu, seperti pada tembok dan keramik. Begitupula dengan eksteriornya, salah satunya berupa ornament arca yang dibuat dari batu candi. Selain itu, terdapat eksterior yang masih dipertahankan meskipun sudah tidak berfungsi, yaitu lampu pijar berbahan bakar gas alam sebagai penunjuk waktu maghrib. Hal ini karena dahulu pijar lampu tersebut dapat terlihat dari kejauhan bahkan hingga Bandung pinggiran.

Fasad asli bangunan hotel ini dapat dilihat di jalan Asia-Afrika dan jalan Tamblong. Dipertahankannya bangunan ini menjadi daya tarik hotel. Banyak tamu yang datang untuk

bernostalgia, ucap Manager hotel, setiap musim libur biasanya banyak wisatawan Belanda yang datang, biasanya untuk mengenang kehidupan di masa lalu.

Analisa interior hotel, meskipun ada pengembangan dan renovasi, bangunan bersejarah tetap dipertahankan.



Gambar 1. Fasad Grand Hotel Preanger, Sayap Asia-Afrika.
Sumber : dokumentasi penulis

Van Dullemen (2018) menjelaskan bahwa keseluruhan pintu masuk dihiasi ornamen geometris yang dibangun menggunakan berbagai bahan, yaitu beton, ubin keramik, dan elemen dari potongan batu lava lokal yang tidak dipoles. Bagian atas elemen vertikal bangunan menampilkan cornice yang menyerupai atap pada Rumah Hollyhock karya Frank Lloyd Wright. Ornamen dari beton berwarna terang yang menghiasi fasad bangunan tampak menyerupai motif tenun ikat khas Indonesia, meskipun ada kemungkinan Schoemaker justru terinspirasi dari gaya tipografi yang digunakan oleh H. Th. Wijdeveld dalam majalah Wendingen. Bangunan ini juga dilengkapi dengan teras beratap besar yang menjadi penghubung antara ruang luar dan dalam, menyerupai konsep teras pada rumah tradisional Indonesia—menunjukkan pengaruh lokal yang kuat dalam desainnya.

Area pintu masuk, bersama dengan blok di sisi kiri bangunan serta deretan pilar di teras, menciptakan aksentuasi vertikal yang menonjol. Sementara itu, kesan horizontal diperkuat oleh keberadaan deretan jendela memanjang dan detail lis profil bertingkat tiga di bagian atasnya, yang dipisahkan oleh elemen ventilasi berupa kisi-kisi. Tepi atap bangunan tampak menggantung, memberi kesan ringan namun tetap kokoh. Pada sisi kiri depan bangunan, terdapat elemen menonjol berupa lampu gantung berukuran besar yang dirancang khusus sebagai bagian dari komposisi fasad.



Gambar 2. Area Front Office Sayap Asia-Afrika yang sudah tidak digunakan.
Sumber : dokumentasi penulis

Fasilitas ini sudah tidak digunakan lagi dalam operasional hotel, sehingga fasilitas ini hanya digunakan sebagai pajangan dan juga kenang-kenangan yang tidak bisa dibongkar akibat peraturan mengenai bangunan cagar budaya. Penggunaan kaca patri dengan motif geometrical berulang merupakan salah satu ciri khas gaya Art Deco.



Gambar 3. Tipografi pada tulisan logo Grand Hotel Preanger
Sumber : dokumentasi penulis

Tulisan dengan tipe seperti diatas merupakan tulisan yang marak atau sering digunakan saat gaya Art Deco muncul karena tampilan yang elegan, geometris, dan memberi kesan futuristic yang mewah. Menurut Dawdy (2020), tipografi bergaya Art Deco memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari gaya lainnya. Ciri utama dari tipografi ini adalah bentuknya yang geometris dan simetris, biasanya terinspirasi dari bentuk dasar seperti lingkaran, segitiga, dan garis lurus. Selain itu, huruf-huruf yang digunakan umumnya seluruhnya dalam huruf kapital, guna menambahkan kesan yang kuat dan dramatis. Gaya ini juga sering menampilkan garis-garis vertikal yang tinggi atau sejajar, baik di dalam maupun di sekitar huruf, sehingga memperkuat nuansa elegan dan tegak.

Tak kalah penting, tipografi Art Deco juga bersifat dekoratif dan ornamental, menonjolkan estetika visual yang mewah dan artistik. Pemilihan warna emas pada logo dan tulisan juga menampilkan kemewahan.



Gambar 4. Bentuk rumah lampu dan hiasan dinding pada bangunan Sayap Naripan.

Sumber : dokumentasi penulis

Rumah lampu ini merupakan ornament asli yang berada di Sayap Naripan Grand Hotel Preanger. Rumah lampu ini terbuat dari besi dengan finishing mengkilap berwarna emas yang sejalan dengan gaya Art Deco yang menyukai kemewahan dengan warna emas dan hal-hal yang mengkilap. Selain rumah lampu, hiasan pada dinding juga merupakan karya Schoemaker yang konsisten dengan garis lurus dan perundakan nya.



Gambar 5. Ceiling pada ballroom lama.

Sumber : dokumentasi penulis

Ceiling pada area ballroom lama memiliki pola geometris segi empat dengan tambahan kaca patri di atasnya. Penggunaan kayu dan kaca yang berulang pada ceiling merupakan contoh dari gaya Art Deco yang populer pada tahun 1920-1940 an. Selain menunjukkan kemewahan, juga menunjukkan kepercayaan diri dan optimisme dari garis-garis yang lurus, kaku, dan tajam.

Kantor PTPN X di Surabaya



Gambar 6. Fasad gedung

Sumber : Direktori vokasi UNAIR

Gedung PTPN X, yang awalnya dikenal sebagai Koloniale Bank de Soerabaia, dibangun pada tahun 1928. Berdasarkan catatan historis, bangunan ini dulunya berfungsi sebagai kantor operasional sebuah bank, yakni cabang dari Koloniale Bank yang berkedudukan di Batavia sebagai kantor pusat. Aktivitasnya tidak terbatas pada transaksi keuangan umum, tetapi juga mencakup pembiayaan sektor pertanian, termasuk komoditas seperti teh, gula, karet, kopi, kopra, tapioka, dan berbagai usaha agribisnis lainnya di wilayah Hindia Belanda. Bank ini menjalin kemitraan dengan sedikitnya 64 perusahaan yang bergerak di bidang budidaya pertanian. Saat ini, bangunan tersebut telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya melalui Surat Keputusan Wali Kota No. 188.45/004/402.1.04/1998 dengan nomor urut 26.

Gedung ini dirancang oleh arsitek ternama asal Belanda, Prof. Ir. Charles Prosper Wolff Schoemaker, pada tahun 1927–1928. Gaya arsitekturnya mencerminkan prinsip De Nieuwe Zakelijkheid, yang menekankan pada kesederhanaan dan fungsionalitas. Bangunan ini memiliki bentuk simetris dengan elemen horizontal dan vertikal yang kuat, serta pelindung sinar matahari yang dalam untuk jendela. Kolom-kolom yang membentuk karakter bangunan turut menambah kesan elegan dan praktis. Konsep ini cukup berbanding terbalik dengan sisi yang ingin dicerminkan Schoemaker dari Grand Hotel Preanger yang lebih mencerminkan kemegahan sebagai hotel bintang 5.



Gambar 7. Pintu Masuk Gedung
Sumber : Direktori vokasi UNAIR

Gedung ini memiliki fasad yang diartikulasikan dengan pintu masuk yang ditandai dengan sangat jelas. Fasad lantai dasar dan lantai pertama dilindungi oleh beranda lebar untuk menghalau masuknya panas matahari sebanyak mungkin. Fitur paling mencolok dalam bangunan ini adalah pintu masuk dengan kanopi yang dihias seperti kanopi Grand Hotel Preanger, serta artikulasi vertikal dan horizontal yang kuat.



Gambar 8. Bentuk atap fasad kantor perkebunan nasional x
Sumber : Surabaya Cty Of Heroes

Bentuk kolom pada bangunan juga memiliki kesamaan dengan bangunan Grand Hotel Preanger.



Gambar 9. Bentuk kolom pada gedung
Sumber : Surabaya Cty Of Heroes

Berikut adalah tabel komparasi dari Grand Hotel Preanger dan Kantor Perkebunan Nusantara X :

Tabel 1. Komparasi antara Grand Hotel Preanger dan Kantor PTPN X

Elemen Art Deco	Grand Hotel Preanger	Kantor Perkebunan Nusantara X
Kolom	 Kolom pada hotel dilapisi dengan batu alam yang berupa batuan lava berwarna hitam dan bercorak geometris sederhana, segi empat.	 Kolom pada kantor terbuat dari batuan alam berupa batu lava berwarna hitam dengan corak yang lebih polos.
Beranda		

	Hotel preanger memiliki beranda yang luas dengan atap yang panjang.	Tidak memiliki beranda.
Area Masuk	Memiliki kesan yang kuat dikarenakan penggunaan bahan dan moti relief pada kanopi pintu masuk.	Pintu masuk dengan kanopi yang dihias seperti kanopi Grand Hotel Preanger, serta artikulasi vertikal dan horizontal yang kuat.
Warna	Secara keseluruhan, bangunan Grand Hotel Preanger bagian cagar budaya memiliki palet warna hitam dan putih.	Secara keseluruhan, bangunan PTPN X memiliki palet warna hitam, coklat dan krem..
Tipografi	 Jenis huruf yang digunakan pada signage hotel menggunakan huruf bergaya Art Deco	 Jenis huruf yang digunakan pada signage kantor tidak menggunakan huruf bergaya Art Deco, akan tetapi tidak diketahui pada area interior apakah ada signage bergaya Art deco.
Bentuk Atap pada fasad	 Grand Hotel Preanger memiliki atap yang berundak dengan ragam hias sebagai relief yang membuat garis horizontal	 Kantor PTPN X juga memiliki kesan yang sama dengan hotel Preanger namun dengan ragam hias yang lebih sederhana karena perbedaan fungsi bangunan

DISKUSI/PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian diatas, dapat diketahui bahwa kedua bangunan dengan waktu pembangunan yang berdekatan memiliki ciri khas yang sama dari sang arsitektur yaitu C. P. W. Schoemaker. Dimana Schoemaker menggabungkan unsur Art Deco dengan iklim tropis di Indonesia yang menjadi ciri khas dari setiap karya arsitektur nya. Pemilihan pola garis tajam horizontal dan geometri segi empat berulang yang dipilih pada bagian fasad menjadi ciri khas yang mudah untuk dikenali, salah satu contoh lain karya Schoemaker adalah Gedung Merdeka yang secara fasad dan pola memiliki kesamaan dengan Grand Hotel Preanger.

Dari segi adaptasi terhadap iklim tropis dan konteks lokal, kedua bangunan memperlihatkan pengaruh kuat dari pendekatan arsitektur tropis modern seperti dijelaskan oleh Van Dulleman (2018). Grand Hotel Preanger menampilkan elemen teras beratap besar yang menyambungkan ruang luar dan dalam, serta penggunaan material lokal seperti batu candi dan ornamen yang menyerupai motif tenun ikat. Kantor PTPN X, meskipun lebih formal dan fungsional, tetap menonjolkan adaptasi tropis melalui ventilasi alami, pemilihan keramik pada dinding dan lantai, serta ruang lobi yang luas dan terbuka. Dengan demikian, aspek gaya, ornamen dekoratif, serta respons terhadap iklim tropis menjadi tiga elemen dominan yang memperlihatkan pendekatan khas Schoemaker dalam merancang kedua bangunan ini.

KESIMPULAN

Grand Hotel Preanger di Bandung dan Kantor PTPN X di Surabaya yang merupakan karya arsitektur dari Schoemaker merepresentasikan gaya Art Deco dengan gaya Tropis modern. Meskipun memiliki perbedaan fungsi bangunan dan ruang dan konteks wilayah lokalitas, kedua bangunan tersebut memiliki konsistensi desain melalui penggunaan elemen geometris dan elemen material serta adaptasi terhadap iklim tropis melalui teras, ventilasi alami, dan material lokal. Perbandingan ini memperkenalkan bagaimana Schoemaker berhasil menciptakan karya yang tidak sekedar estetis dan fungsional, tetapi juga responsif terhadap budaya dan lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andana, M. L., Afhimma, I. Y., & Ashiva, S. N. (2021). Perkembangan tata kota Surabaya pada tahun 1870–1940. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 1(2), 146–155. <https://doi.org/10.17977/um081v1i22021p146-155>
- Baskoro, S.M. (2017). Surabaya sebagai Kota Kolonial Modern pada Akhir Abad ke-19: Industri, Transportasi, Permukiman, dan Kemajemukan Masyarakat.

Dawdy, J. (2020, November 23). Choose your own adventure: Typography trends of Art Deco (GCM110, Section 2). Toronto Metropolitan University.

Duncan, A. (1998). *Art Deco Complete: The Definitive Guide to the Decorative Arts of the 1920s and 1930s*. Thames & Hudson.

Elviana, E., & Al Ghifari, M. N. (2023). Pelestarian Kampung Lawang Seketeng Surabaya sebagai wisata heritage. *MINTAKAT: Jurnal Arsitektur*, 23(1), 39–49.

Fajri, R., & Sari, R. N. (2022). Arsitektur kolonial tropis di Bandung: Sebuah interaksi multikultur (1906–1925). *Periode: Jurnal Ilmu Sejarah*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.21009/PERIODE.101.01>

Hartono, R. (2005). *Arsitektur Modern di Indonesia*. Penerbit Andi.

Hartono, S., & Handinoto, H. (2007). SURABAYA KOTA PELABUHAN (SURABAYA PORT CITY) Studi tentang perkembangan bentuk dan struktur sebuah kota pelabuhan ditinjau dari perkembangan transportasi akibat situasi politik dan ekonomi dari abad 13 sampai awal abad 21. *Journal of Architecture and Built Environment*, 35, 88-99.

Hillier, Bevis & Stephen Escritt. 1997. *Art Deco Style*. London: Phaidon, ISBN: 0714843288.

Johana, S. (2004). *Arsitektur Art Deco di Indonesia: Sebuah Kajian Visual*. Pustaka Pelajar.

Pemerintah Kota Bandung. (2013). *Keputusan Wali Kota Bandung Nomor 646/Ke.1244-DisBudPar/2013 tentang Penetapan Bangunan Cagar Budaya di Kota Bandung*.

Pemerintah Kota Surabaya. (1998). *Surat Keputusan Wali Kota Surabaya No. 188.45/004/402.1.04/1998 tentang Penetapan Bangunan Cagar Budaya* (Nomor urut 26).

Pile, John. 2005. *A History of Interior Design* (2 ed). New Jersey: John Wiley, ISBN: 0471464341.

Rachmayanti, S., Roesli, C., & Savitri, M. A. (2017). Konservasi bangunan bergaya art deco di kota bandung (Studi Kasus: Hotel Preanger dan Hotel Savoy Homann). *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, 14(1), 83-100.

Solikhah, N. (2020). Streamline Moderne: Perkembangan Gaya Modern Arsitektur Art Deco di Kota Bandung Tahun 1930–1950. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 4(2), 1–12

Suharto, M. F. (2019). Karakter Bangunan Kolonial Belanda (Indisch) di Indonesia (Karya Arsitek CP Wolff Schoemaker). *FRONTIERS: JURNAL SAINS DAN TEKNOLOGI*, 2(1).

Suryasari, Noviani. (2003) Karakter Formal Bangunan Karya C.P Wolff Shoemaker di Bandung Periode 1920 – 1940, Universitas Gadj Mada Fakultas teknik, Yogyakarta.

UNESCO. (n.d.). *Bandung*. UNESCO Creative Cities Network. Retrieved April 26, 2025, from <https://www.unesco.org/en/creative-cities/bandung>

Van Dulleman, C. J. (2018). *Arsitektur tropis modern: Karya dan biografi C.P. Wolff Schoemaker*. Komunitas Bambu

Voskuil, R. P. G. A. (2006). *Bandung tempo doeloe: Kenangan kota Paris van Java dari tahun 1930-an sampai 1950-an*. Penerbit Kepustakaan Populer Gramedia.